

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dibahas beberapa teori yang diberikan ahli tentang novel, hakikat struktural, psikologi sastra, konflik batin, dan kerangka berpikir.

2.1.1 Novel

Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot dan alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* yang beragam.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.¹⁰

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam

¹⁰ Sastra, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, 18 Maret 2011

bentuk cerita. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.¹¹

Novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Membaca novel yang terlalu panjang membuat para pembaca menjadi lupa akan cerita-cerita sebelumnya dan memaksa pembaca untuk membaca ulang agar dapat tersambung dengan cerita selanjutnya.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah *novella* dan *novella* saat ini mengandung pengertian yang sama dengan dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.¹² Novel merupakan salah satu karya fiksi yang artinya jalan cerita dalam novel hanya khayalan dari penulisnya saja. Memang ada novel yang berdasarkan kisah nyata, tetapi selalu diselipkan unsur fiksi agar imajinasi para pembaca timbul dan merasa tidak membosankan.

¹¹ Arianto Sam, Pengertian Novel, <http://definisi-pengertian.blogspot.com> 18 Maret 2011

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 9

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹³

Novel atau yang dikenal dengan istilah roman hadir di Indonesia dibawa oleh barat. Meskipun masih ada perbedaan pendapat antara novel dan roman, pada dasarnya roman dan novel memiliki pengertian yang sama. Istilah roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua. Digunakan istilah roman waktu itu adalah wajar karena sastrawan Indonesia pada waktu itu umumnya berorientasi ke Negeri Belada, yang lazim menamakan bentuk ini dengan roman. Istilah ini juga dipakai di Perancis dan Rusia, serta sebagian negara-negara di Eropa.¹⁴

Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek (*cerpen*). Dalam istilah novel mencakup pengertian roman, sebab roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Lama-kelamaan istilah roman menjadi novel. Hal ini membuat kita kesulitan untuk membedakan antara roman dengan novel, seperti yang banyak dipermasalahkan oleh sebagian ahli sastra. Namun, menurut Atar Semi,

Baik roman atau novel sama-sama mengungkapkan gambaran kehidupan manusia dalam berbagai peristiwa dari kegiatannya, dengan

¹³ Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm 694

¹⁴ Semi, *Op Cit.* hlm 32

ukuran luas unsur cerita yang sama, hanya dari segi panjang pembahasan yang berbeda.¹⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat H.B Jasin yang mengatakan bahwa ,

Novel isinya lebih besar dari cerpen dan lebih terbatas dari roman”. Novel menceritakan kejadian luar biasa dari kehidupan orang. Karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, dan suatu pertikaian. Novel juga yaitu sebagai karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang.¹⁶

Dalam pandangan Jasin roman memiliki isi yang lebih luas, ceritanya berisi kejadian-kejadian yang luar biasa yang memungkinkan timbulnya konflik batin, yang boleh jadi akan mengubah arah hidup tokoh utamanya. Di dalam bukunya M. Atar Semi kembali mengatakan:

Di antara pandangan para ahli teori sastra kita memang ada yang membedakan antara novel dan roman, dengan mengatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas, sedangkan roman gambaran kronik kehidupan yang lebih luas yang biasanya melukiskan peristiwa dari kanak-kanak sampai meninggal dunia. Ada yang menyebutkan bahwa roman merupakan karya fiksi yang menggambarkan tentang tokoh dan peristiwa-peristiwa yang hebat-hebat, mengagumkan, mengerikan, atau menyeramkan. Sedangkan novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.¹⁷

Selain pandangan di atas, menurut Tjahjono, novel dan roman dikatakan sebagai cerita yang mengisahkan lika-liku kehidupan manusia, suka dan dukanya, perjuangan batinnya sejak kecil sampai meninggal dunia,

¹⁵ Ibid, hlm. 32

¹⁶ H.B Jasin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*. (Jakarta: Gunung Agung, 1985) hlm 78

¹⁷ Semi, *Op.Cit.* hlm 32

diikuti oleh perubahan nasib tokoh-tokohnya. Sedangkan novel adalah cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia misalnya masa remajanya saja, masa tuanya saja, dan sebagainya.¹⁸ Ada perbedaan antara novel dan roman tapi keduanya sama-sama menceritakan rangkaian peristiwa yang dihubungkan dengan adanya sebab akibat, konflik dan unsur-unsur lain di dalamnya.

Novel Indonesia secara resmi muncul setelah terbitnya buku *Si Jamin dan Si Johan*, tahun 1919, oleh Mirari Siregar, yang merupakan novel saduran dari novel Belanda. Kemudian pada tahun berikutnya terbit novel *Azab dan Sengsara* oleh pengarang yang sama. Sejak itu mulailah berkembang novel sebagai sastra fiksi yang dinamai ini dalam khasanah sastra Indonesia.¹⁹

Seperti halnya jenis karya sastra yang lainnya, novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti: tema, alur, latar, tokoh, watak, amanat/pesan, sudut pandang, dan gaya pengarang. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.²⁰

¹⁸ Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*, (Flores: Nusa Indah, 1988) hlm 159

¹⁹ *Ibid.* hlm 33

²⁰ *Ibid.* hlm 35

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa yang berukuran panjang dan luas, mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia dan disajikan secara halus biasanya dalam bentuk buku (lebih dari 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel juga memiliki dua unsur yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun novel yang kehadirannya sangat penting dalam penciptaan sebuah novel yang meliputi: tema, alur, latar, tokoh, watak, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa pengarang; sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur tambahan yang ikut mempengaruhi penciptaan novel seperti: faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.

2.1.2 Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan tahap awal dalam menganalisis sebuah karya sastra. Pendekatan struktural adalah salah satu pendekatan kajian kesusteraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra.²¹ Dengan adanya penelitian skruktural maka merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra, dan merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra.

²¹ Nani Tuloli , *Kajian Sastra* (Gorontalo: BMT Nurul Jannah, 2000), hlm. 41

Abrams dalam *Kajian Sastra Nani Tutoli* mengatakan, strukturalisme dimasukkan pada pendekatan objektif, yang menitikberatkan pada karya sastra, yang dikaji adalah struktur karya sastra yang terdiri atas unsur-unsurnya.²² Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra adalah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah,

Segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam tersebut, meliputi penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), latar, dan gaya bahasa.²³

Penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya. Pada aspek ini semua karya sastra baru bisa disebut bernilai apabila tiap-tiap unsur pembentuknya (unsur intrinsiknya) tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot (*setting*).

Teeuw mengatakan,

Analisis struktural bertujuan untuk membayar dan memaparkan secermat, seteliti, sentimental dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan.²⁴

²²Nani Tutoli *Loc Cit.*

²³Semi, *Op.Cit*, hlm. 35

²⁴A.Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm.61

Lebih lanjut Teeuw menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur.²⁵ Dengan demikian struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan pada unsur lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendekatan struktural merupakan tugas utama atau kerja pendahuluan sebelum meninjau karya sastra dari berbagai segi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menggabungkan antara unsur-unsur yang bersangkutan.

2.1.2.1 Tema

Seorang pengarang mengungkapkan ide ataupun gagasan melalui sebuah tema. Di dalam ide tersebut, pengarang mempunyai misi tertentu.

Menurut Hartoko dan Rahmanto, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.²⁶ Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

²⁵ *Ibid.* hlm 61

²⁶ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 68

Berdasarkan penjelasan di atas, tema adalah ide ataupun gagasan dasar yang diungkapkan pengarang lewat karyanya. Gagasan dasar tersebut yang menopang sebuah karya sastra serta menjiwai seluruh bagian cerita.

2.1.2.2 Tokoh dan Penokohan

Struktur yang hendak dikaji dalam roman ini hanya akan dititik beratkan pada tokoh dan penokohan. Penokohan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya fiksi karena tidak akan mungkin ada karya fiksi tanpa kehadiran tokoh yang membentuk alur cerita. Tokoh dalam suatu cerita rekaan merupakan unsur penting yang menghidupkan cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan.²⁷

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan ‘penokohan’ menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.²⁸ Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Penciptaan citra atau karakter ini

²⁷ *Ibid*, hlm 165

²⁸ Nurgiyantoro *Loc.Cit.*

merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi.²⁹

Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu penggambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

1. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya.

- a. Tokoh utama atau tokoh sentral

Tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa atau tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama atau tokoh sentral sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh utama atau tokoh sentral

²⁹ *Ibid* hlm 166

dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (1) tokoh itu paling terlibat dengan makna dan tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh itu paling memerlukan waktu penceritaan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, maka tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keceluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

b. Tokoh tambahan (bawahan) atau tokoh perifer

Tokoh tambahan atau tokoh perifer merupakan tokoh yang mengambil bagian kecil dalam peristiwa suatu cerita atau tokoh yang sedikit diceritakan dan permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung. Pembicaraan mengenai mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah 'tokoh' menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan 'penokohan' menunjukkan kepada sifat, watak atau karakter yang melingkupi dari tokoh yang ada.³⁰

2. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh.

- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang sering dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan

³⁰ *Ibid*, hlm. 165-176

pengejawantahan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis biasanya menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca.

- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.³¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam melukiskan atau menggambarkan tokoh dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan penokohan dalam fiksi yaitu secara analitik dan dramatik. Tokoh yang menjadi pusat perhatian atau yang sering muncul disebut tokoh utama atau tokoh sentral, sedangkan tokoh yang kehadirannya sebagai pelengkap disebut tokoh tambahan atau tokoh perifer.

2.1.2.3 Alur dan Plot

Alur merupakan jalinan cerita yang menampilkan peristiwa dalam suatu struktur. Struktur tersebut dibentuk dari bagian-bagian kecil yang bersangkutan-paut menyajikan seluruh peristiwa. Seperti yang diungkapkan Wellek dan Warren sebagai berikut:

³¹ *Ibid* hlm 178-179

Alur adalah struktur naratif atau struktur cerita yang dibentuk dari struktur-struktur yang lebih kecil, seperti episode dan kejadian, sebagai struktur naratif, alur merupakan cara penyajian berbagai unsur cerita atau bahan cerita ke dalam suatu bentuk yang artistik.³²

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak jarang orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain.³³ Hal ini dikarenakan plot merupakan kaitan antar peristiwa dalam sebuah cerita yang akan ditampilkan.

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.³⁴ Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi suatu kerangka utama dalam cerita. Alur juga merupakan rentetan peristiwa dalam memecahkan sebuah konflik yang terdapat dalam karya sastra.

Staton misalnya dalam Teori Pengkajian Fiksi Nurgiantoro, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.³⁵ Dengan demikian apabila sebuah cerita hanya menampilkan peristiwa-peristiwa tanpa adanya hubungan sebab akibat saja maka cerita tersebut belum terdapat adanya plot.

³² Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm. 285

³³ Nurgiyantoro, *Op. Cit.* hlm 110

³⁴ *Ibid*, hlm. 43

³⁵ *Ibid*, hlm. 113

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Dalam bukunya Nurgiyantoro mengatakan:

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, katakana sampai titik puncak, disebut klimaks.³⁶

Hubungan antara bagian alur terdapat bagian yang satu diceritakan dalam proporsi yang berbeda dengan bagian lain, di antara bagian itu ada yang dihubungkan dengan ikatan yang kuat dan ada pula yang longgar. Alur yang bagian-bagiannya diikat erat disebut alur erat, sedangkan yang diikat dengan longgar disebut alur longgar.³⁷ Jadi menurut proposi alur, pengaluran dibagi menjadi dua alur erat dan alur longgar. Alur erat dapat tercipta dari jalinan peristiwa yang terpadu, apabila salah satu peristiwa itu hilang maka jalan ceritan menjadi terganggu.

S. Tasrif dalam Tarigan membagi komposisi alur menjadi 5 bagian, yaitu :

- 1) *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)

³⁶ *Ibid*, hlm 123

³⁷ *Semi, Op. Cit.* hal 44

- 2) *Generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak)
- 3) *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
- 4) *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks)
- 5) *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa)³⁸

Agar peristiwa-peristiwa cerita yang dihubungkan dengan sebab akibat menjadi sebuah plot maka, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah secara kreatif pula, sehingga hasil pengolahannya menjadi sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Atar Semi, alur dapat dibagi berdasarkan fungsinya yaitu:

a. Alur utama

Alur utama adalah alur yang berisi cerita pokok, dibentuk oleh peristiwa pokok atau utama.

b. Alur sampingan atau alur bawahan

Alur sampingan atau alur bawahan adalah alur yang berisi kejadian-kejadian kecil yang menunjang peristiwa-peristiwa pokok, sehingga cerita tambahan tersebut berfungsi sebagai ilustrasi alur utama.³⁹

³⁸ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1984) hlm.

³⁹ Semi, *Op. Cit*, hlm. 44

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa plot dan alur adalah rangkaian rentetan peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan sebab akibat dalam sebuah cerita. Plot dan alur merupakan perpaduan unsur-unsur seperti yang membangun cerita yaitu antara peristiwa, konflik dan klimaks sehingga pembaca dapat memahami jalan cerita dengan baik.

2.1.2.4 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah cafe di Batavia Kota tua, pegunungan dan pemandangan yang eksotis di Yogyakarta, sebuah jalan buntu di sudut kota Semarang, dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita dan biasanya latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif.⁴⁰ Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* atau *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. *Tone* emosional ini disebut dengan istilah 'atmosfer'. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter.

Sejalan dengan pendapat di atas, Atar Semi menyatakan bahwa *setting* atau latar merupakan suatu elemen penting dalam membentuk cerita dalam

⁴⁰ Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hlm. 35

sebuah karya sastra. Latar selain menyatakan kapan dan di mana cerita itu berlangsung, tetapi juga menyatakan kapan peristiwa itu terjadi. Fungsi latar dalam karya sastra tidak bisa dilepaskan dari masalah yang lain, seperti tema, tokoh, dan persoalan-persoalan yang muncul dalam sebuah cerita. Semuanya itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi. Hal-hal yang termasuk di dalam latar itu adalah tempat atau ruang, waktu, hari, tahun, musim, periode sejarah, dan suasana yang mempengaruhi emosional tokoh cerita.⁴¹

Jadi, latar meliputi tempat, waktu, dan suasana ketika peristiwa berlangsung dalam cerita.

2.1.3 Hakikat Psikologi Sastra

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah dipahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia. Psikologi sastra juga dapat dikatakan yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan karena pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca,

⁴¹ Semi, *Op.Cit*, hlm. 46

dalam menanggapi juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Lewat tinjauan psikologi akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia.⁴²

Psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang ditopang oleh tiga pendekatan studi. Menurut Roekhan (dalam Endraswara), pendekatan tersebut antara lain:

- a. Pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra.
- b. Pendekatan representatif pragmatik, yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra.
- c. Pendekatan ekspresif, yaitu aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi melalui karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wali masyarakat.⁴³

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.⁴⁴

⁴² Andre Hardjana, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Gramedia.1985) hlm 66

⁴³ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. (Yogyakarta :Medpress, 2008) hlm 99

⁴⁴ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm 344

Psikologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Perhatiannya dapat diarahkan kepada pengarang, dan pembaca (psikologi komunikasi sastra) atau kepada teks itu sendiri.⁴⁵ Selain dari yang telah disebutkan di atas, sastra juga sebagai “gejala kejiwaan” yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena yang menampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi karena antara sastra dengan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional. Bersifat tak langsung, artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapannya itu setelah mengalami proses pengolahan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Perbedaannya adalah sang pengarang mengemukakannya dalam karya sastra, sedangkan psikolog, sesuai dengan keahliannya, ia mengemukakan dalam bentuk formulasi teori-teori psikologi. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain.

Menurut Rene Wellek dan Austin Waren, istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu:

- (1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pembeda,
- (2) Studi proses kreatif,
- (3) Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan

⁴⁵Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*. (Yogyakarta: Kanisius. 1986) hlm 126

- (4) Studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca atau psikologi pembaca.⁴⁶

Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren di atas, penelitian pada novel *Perahu Kertas* ini mengarah pada pengertian ketiga, yaitu pendekatan psikologi sebagai studi tipe dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra. Secara spesifik dapat dijelaskan, bahwa analisis yang akan dilakukan terutama diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang berperan dalam cerita, untuk mengungkap kepribadiannya secara menyeluruh.

2.1.4 Hakikat Konflik Batin

Dalam sebuah cerita atau karya sastra, plot memegang peranan yang sangat penting. Dengan adanya plot maka akan timbul peristiwa-peristiwa dengan berdasarkan kaitan sebab akibat. Melalui peristiwa-peristiwa dalam plot akan mengetahui sejauh mana konflik yang akan terjadi baik konflik fisik dan konflik batin maupun konflik eksternal dan internal dalam suatu karya sastra dari awal sampai akhir.

Berbicara tentang konflik, Alwi, dkk menyatakan bahwa :

Konflik adalah perkecokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya⁴⁷

Adapun pengertian konflik batin menurut Alwi dkk adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang

⁴⁶Wellek, Rene dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan: Melanie Budianta*. (Terjemahan). (Jakarta: Gramedia. 1990) hlm 90

⁴⁷Alwi, dkk. *Op. Cit*, 587

saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Pernyataan di atas menyiratkan terjadinya sebuah pertikaian berawal dari pergolakan batin pada diri tokoh, baik tokoh rekaan maupun lakuan. Sehubungan dengan itu, menurut ragamnya, konflik terwujud dalam batin tokoh utama maupun hubungan dengan tokoh lain, masyarakat lingkungannya serta alam.

Dengan demikian di dalam karya sastra, sebuah konflik batin dapat menimbulkan pertikaian. Sedangkan pertikaian tersebut selalu bertumpu pada konflik yang terdapat pada diri tokoh itu sendiri, dalam hubungannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan.

Konflik terjadi bila ada tujuan yang ingin dicapai sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Konflik terjadi akibat perbedaan yang tidak dapat di atasi antara kebutuhan individu dan kemampuan potensial. Sementara dalam sastra konflik merupakan struktur kejiwaan manusia (batin). Pengetahuan tentang struktur kejiwaan manusia itu disebut “pengawikan pribadi” atau “pengetahuan diri sendiri.” Operasionalisasi tersebut diarahkan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan (konflik) kejiwaan atau batin.⁴⁸ Konflik dapat diselesaikan melalui keputusan hati.

Konflik terjadi di daerah lingkungan psikologis. Konflik terjadi bila ada tujuan yang ingin dicapai sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

⁴⁸ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. (Yogyakarta: Medpress. 2008) hlm 18-19

Konflik terjadi akibat perbedaan yang tidak dapat diatasi antara kebutuhan individu dan kemampuan potensial. Konflik dapat diselesaikan melalui keputusan hati. Jenis konflik disebutkan oleh Kurt Lewin, bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:

1. *Approach-approach conflict* (konflik mendekat-mendekat).

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.

2. *Approach avoidance conflict* (konflik mendekat-menjauh).

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

3. *Avoidance-avoidance conflict* (konflik menjauh-menjauh).

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.⁴⁹

Umumnya konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, yaitu 1) Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi. 2) Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan. 3) Konflik dapat berlangsung dalam

⁴⁹ Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003). hlm 292-293

waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.⁵⁰

Konflik juga mempunyai arti suatu kejadian yang tergolong penting (yaitu berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel) yang merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot dan pengembangan plot dapat dikatakan ditentukan oleh wujud, isi konflik dan bangunan konflik yang ditampilkan.⁵¹ Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, peristiwa dan konflik sangat erat kaitannya karena dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya adalah suatu peristiwa. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, sebagaimana telah dikemukakan dapat berupa peristiwa fisik maupun batin.

Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya yaitu tokoh lain atau lingkungan, sedangkan peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh.⁵² Staton mengatakan dalam Nurgiyantoro bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).⁵³ Konflik-konflik yang terdapat yang terdapat dalam sebuah karya fisik, dapat terdiri dari bermacam-macam wujud dan tingkat kefungsiannya. Konflik-konflik itu juga dapat berfungsi sebagai konflik utama atau sub-konflik (konflik tambahan).

⁵⁰ Sobur, Alex. *Loc.Cit*

⁵¹ Nurgiyantoro, *Op.Cit* hlm 124

⁵² Nurgiyantoro *Ibid.* hlm 124

⁵³ *Loc cit.* hlm 124

Berdasarkan konflik-konflik yang terjadi merupakan kekuatan dari sebuah cerita, begitupun dengan konflik batin yang erat kaitannya dengan unsur psikologis tokoh yang terdapat dalam setiap cerita. Konflik-konflik yang disajikan dalam sebuah cerita harus realitas dan logis, artinya konflik itu pernah terjadi di dalam masyarakat atau kemungkinan terjadi dan dapat diselesaikan dengan cara yang masuk akal. Oleh karena itu, seperti yang disebutkan Kurt Lewin bahwa konflik-konflik mempunyai fungsinya yaitu sebagai fungsi utama yang memiliki beberapa bentuk diantaranya, *Approach-approach conflict* (mendekat-mendekat), *Approach avoidance conflict* (mendekat-menjauh), dan *Avoidance-avoidance conflict* (menjauh-menjauh).

2.1.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Karya sastra sebenarnya memiliki banyak pesona bila kita mau membacanya. Sayangnya karya sastra Indonesia belum merupakan kebutuhan primer masyarakat luas. Sebagai produk budaya, karya sastra belum dibaca oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Karya sastra akan bermanfaat bagi pembaca apabila ia bersedia mengapresiasinya. Apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai.⁵⁴ Pemahaman pembaca terhadap karya sastra akan membuat pembaca dapat menikmati dan pada gilirannya dapat menghargai atau menilai. Mengapresiasi karya sastra tidak hanya membaca, tetapi mau menggeluti dan terus-menerus mencari maknanya. Pencarian

⁵⁴ Sumarjo dan Saini K.M, *Op.Cit*, hlm. 173.

makna sebuah karya sastra akan memberikan kontribusi yang besar kepada pembaca atas pemahamannya terhadap realitas yang ada. Lebih lanjut, Effendi menyatakan apresiasi sastra adalah suatu kegiatan untuk menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pemikiran kritis, dan kepekaan perasaan terhadap karya-karya sastra.⁵⁵

Sastra dalam pengajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Menurut Kinayati Djojuroto, sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi.⁵⁶ Karya sastra sebagai salah satu materi ajar kesusasteraan dapat disajikan secara terpadu dengan bidang kebahasaan maupun ilmu-ilmu seperti pendidikan, psikologi, moral, lingkungan, budaya, dan sejarah.⁵⁷

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan dan mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghayati secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di dalam KTSP, dijelaskan tujuan pembelajaran sastra sebagai berikut:

”Sastra memungkinkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh, mandiri, berperilaku halus, bertoleransi dengan

⁵⁵ S.Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Tangga Mustika, 1982), hlm.7.

⁵⁶ Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006) hlm.85.

⁵⁷ *Ibid.* hlm.85

sesamanya, dan menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada pembentukan peserta didik yang berperibadi luhur, memiliki pengetahuan kesastraan, dan bersikap positif dan apresiatif terhadap sastra Indonesia”⁵⁸

Secara luas pembelajaran sastra di SMA mencakup sejumlah aspek, mulai teori sastra, sejarah sastra, apresiasi sastra, dan kritik sastra. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran aspek-aspek sastra dilaksanakan secara terpisah-pisah untuk tiap aspek-aspek sastra yang dilaksanakan secara terpisah-pisah untuk tiap aspek tidak akan menjadikan siswa secara utuh bersikap positif terhadap cipta sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus dilaksanakan dalam satu kesatuan antara aspek dengan menggunakan strategi belajar mengajar yang diorientasikan pada keaktifan kompetensi dan emosi siswa secara optimal.

Menurut main Sufanti apresiasi sastra adalah kegiatan membaca dan mendengarkan karya sastra atau kegiatan resepsi sastra. Kegiatan ini bersifat individual karena sastra adalah multitafsir (*multiinterpretable*). Penafsiran apapun boleh dan sah asal didasari argumen yang logis. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, sehingga juga menimbulkan perbedaan penghargaan terhadap karya sastra.⁵⁹

⁵⁸KTSP 2006, Kemampuan bersastra dalam Standar Kompetensi Berdasarkan Aspek-aspek. www.pusatbahasa.diknas.go.id. 10 April 2011

⁵⁹Main Sufanti, *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm 24.

Dalam kata apresiasi selalu berhubungan dengan sikap dan nilai. Ini merupakan tingkatan paling tinggi yang dapat di capai dalam ranah afektif. Ada tiga tingkatan dalam taksonomi afektif dalam pembelajaran sastra, yaitu:

1. Penerimaan

Siswa menunjukkan bahwa dia mau belajar, mau bekerja sama, dan mau menyelesaikan tugas-tugas yang merupakan syarat minimal bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas.

2. Pemberian Respons

Siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sastra serta menunjukkan minatnya pada kegiatan tersebut.

3. Apresiasi

Siswa menyadari manfaat dari topik yang dipelajari, hingga dengan kemauannya sendiri ingin menambah pengalaman, misalnya, ingin membaca buku-buku sastra, mengikuti lomba-lomba sastra, pementasan drama, membaca ulasan-ulasan sastra, dan sebagainya.⁶⁰

Pengajaran sastra membawa siswa pada ranah produktif dan apresiasif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Penciptaan karya sastra merupakan keterampilan dan kecerdasan intelektual dan imajinatif. Karya sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati, dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan.⁶¹

⁶⁰Mukhlis A. Hamid, *Mencari Solusi Pembelajaran Sastra*, <http://gemasastrin.Files.wordpress.com> 18 Maret 2011

⁶¹ Rahmat, *Pembelajaran Sastra di Sekolah: Antara Harapan dan Realita*, gurupembaharu.com, 10 April 2011

Upaya ini untuk mencapai tujuan umum pembelajaran sastra sesuai dengan KTSP, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

Pembelajaran sastra menurut panduan penerapan KTSP perlu menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi sehingga pembelajaran hendaknya bersifat produktif-apresiatif. Konsekuensinya, pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran harus menekankan pada kegiatan apresiatif.⁶²

Pengembangan kegiatan pembelajaran apresiatif merupakan usaha untuk membentuk pribadi imajinatif yaitu pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide ide baru, menciptakan tata artistik baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan merefleksikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik.⁶³

Potensi individu seperti itu menurut para ahli pendidikan akan berkembang jika mendapat dukungan kultur lingkungan yang menghargai percobaan, melakukan langkah-langkah spekulatif, fokus pada pengembangan ide-ide baru, bahkan melakukan hal yang tidak dapat dilakukan orang

⁶² Main Sufanti, *Op. Cit*, hlm 25

⁶³ *Ibid.* hlm 25

sebelumnya. Semua potensi dikembangkan melalui pengulangan yang variatif sehingga terbentuk mutu keterampilan yang terasah.

Pembelajaran terus dikembangkan agar menunjang terbentuknya pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif. Semangat pembelajaran tidak lepas dari dua kata kunci yaitu kolaborasi dan kompetensi. Individu secara terus menerus dikembangkan dalam kerja semua kelompok. Sejalan dengan itu, pembelajaran memerlukan berbagai pendekatan khusus, seperti menerapkan pendekatan intelektual, imajinatif, kreatif, produktif, kolaboratif, kompetitif dan menggunakan teknologi.⁶⁴

Sumito A. Sayuti dalam Kinayati Dj, mengatakan bahwa terdapat kolerasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain. Apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa, serta dipercayai bahwa sastra hanyalah sarana yang mengantar siswa ke jenjang kedewasaan.⁶⁵

Lebih lanjut Kinayati Dj. Mengatakan:

”Sastra dalam pembelajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sastra dalam pembelajaran terpadu juga dapat memperkenalkan budaya nusantara maupun mancanegara, mempertajam daya imajinasi, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, memperluas wawasan kehidupan, maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya.”⁶⁶

⁶⁴ Rahmat, *Log, Cit*

⁶⁵ Kinayati Djojuroto, *Op. Cit.* hlm. 78

⁶⁶ *Ibid.* hlm 78

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran tentang menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran sastra dapat dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa, serta dipercayai bahwa sastra hanyalah sarana yang mengantar siswa ke jenjang kedewasaan. Para guru seharusnya lebih berpikir kreatif dalam mengajarkan sastra Indonesia kepada para siswa agar mereka lebih tertarik lagi dalam dunia kesastraan dan dapat turut melestarikan karya sastra anak negeri. Upaya ini untuk mencapai tujuan umum pembelajaran sastra sesuai dengan KTSP, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

2.2 Kerangka Berpikir

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Sedangkan, penokohan utama dalam suatu cerita fiksi merupakan cara bagaimana pengarang menggambarkan tokoh utama dan mengembangkan watak serta sikap dalam suatu cerita. Penokohan sangat penting dalam suatu cerita fiksi karena dapat membuat cerita menjadi menarik sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi pada cerita fiksi tersebut.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun dalam cerita yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik dan memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar belakang dan sudut pandang pengarang. Novel berhubung adanya ketidakterkaitan pada panjangnya cerita karena novel memberi kebebasan kepada pengarang, umumnya novel memiliki lebih dari satu plot. Plot utama biasanya konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya tersebut dan sub-subplot berikutnya berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kadar kepentingannya dalam cerita. Jumlah tokoh yang terdapat dalam novel biasanya ditampilkan lebih lengkap seperti ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh di dalam cerita itu semuanya diceritakan secara langsung dan tidak langsung. Begitupun dengan konflik-konflik dan pergolakan batin terutama pada tokoh utama.

Konflik adalah ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama, pertentangan antara dua kubu kekuatan dari dalam diri suatu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan. Sedangkan konflik batin merupakan pertentangan yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku individu itu sendiri. Banyak novel-novel yang membahas masalah konflik batin, salah satunya novel *Perahu Kertas* karangan Dewi Lestari. Untuk menganalisis sebuah karya sastra tentu tidak lepas dari kajian struktural. Begitupun pada analisis novel yang membahas konflik batin tokoh-tokoh utama dalam suatu kajian Psikologi Sastra. Analisis ini hanya meliputi: menganalisis novel

dengan pendekatan psikologis sastra yaitu, dengan mengungkapkan dan mendiskripsikan konflik batin tokoh utama, yang meliputi konflik mendekat–mendekat, konflik mendekat-menjauh, konflik menjauh–menjauh yang ada dalam novel *Perahu Kertas* selanjutnya menarik kesimpulan.

Dari analisis konflik batin tokoh diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra dengan melihat unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yaitu konflik batin tokoh utama dengan kajian psikologi sastra. Hal ini diharapkan akan menambah wawasan bagi guru atau pun siswa mengenai sebuah karya sastra yang baik dan bermutu.